

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laboratorium medik memiliki banyak peran dan fungsi penting dalam proses perawatan pasien baik pasien rawan inap maupun rawat jalan. Hasil pemeriksaan laboratorium memegang peran sebesar 70% dalam menentukan keputusan medis yang akan diambil oleh berbagai tenaga profesional medis untuk proses perawatan pasien. Beberapa peranan penting yang dimiliki oleh laboratorium diantaranya, yaitu mendeteksi penyakit dan mendeteksi zat penyebab penyakit melalui sampel yang diperiksa dengan metode dan alat tertentu di laboratorium, dapat menolak suatu diagnosa dan menetapkan prognosis berdasarkan hasil pemeriksaan dan analisa yang telah dilaksanakan di laboratorium serta sebagai informasi yang akurat bagi para petugas profesional medis lainnya dalam panduan perawatan pasien dan mengamati efisiasi terapi yang dilakukan untuk pasien. (Jang *et al.*, 2017). Laboratorium medik dapat berdiri sendiri sebagai Laboratorium Kesehatan Daerah (Labkesda), maupun laboratorium swasta serta pada fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit juga terdapat laboratorium sebagai fasilitas penunjang diagnosa yang berperan penting dalam proses perawatan pasien.

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan yang terdekat di masyarakat kehadirannya selalu ada disetiap kecamatan oleh karena itu puskesmas sering menjadi tempat pemeriksaan awal diagnosis atau proses pemantauan penyakit oleh masyarakat sekitar. (Depkes, 2014). Morbiditas dan mortalitas yang diakibatkan Penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia jumlahnya semakin meningkat (Yoeantafara dkk, 2017). Berdasarkan hasil utama RISKESDAS 2018 Provinsi Jawa Timur Penyakit tidak menular yang sering

dialami masyarakat di Indonesia diantaranya yaitu penyakit jantung, radang sendi, stroke, dan diabetes melitus. Menurut data dari Dinas Kesehatan Gresik pada tahun 2015 terdapat 816 pasien jantung koroner yang berobat jalan dan pada tahun 2016 jumlah penderita jantung koroner meningkat tajam menjadi 2.566 yang berobat jalan, sedangkan penderita gout arthritis masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang ada di Kabupaten Gresik, pada tahun 2017 terdapat 341 penderita gout arthritis yang memeriksakan diri di puskesmas wilayah di kecamatan Cerme, Oleh karena itu laboratorium puskesmas sering menjadi tempat pemeriksaan terutama untuk parameter GCU (*Glucosa, Cholesterol, Uric Acid*) yang digunakan untuk mendiagnosa dan skrining awal beberapa penyakit tidak menular seperti diabetes, jantung, stroke, radang sendi dan diabetes melitus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Laboratorium Pusat Kesehatan Masyarakat puskesmas harus memiliki pelayanan kesehatan yang tepat, akurat, dan profesional, dengan begitu Laboratorium Puskesmas harus meningkatkan mutu pelayanan serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat mencapai mutu laboratorium yang baik maka perlu dilaksanakannya proses pemantapan mutu.

Pemantapan mutu (quality assurance) kimia klinik adalah segala usaha atau kegiatan yang ditujukan untuk menjamin ketelitian dan ketepatan hasil pemeriksaan laboratorium. Pemantapan mutu yang dapat dilakukan memiliki dua macam yaitu pemantapan mutu internal dan pemantapan mutu eksternal. Pemantapan mutu internal adalah kegiatan pencegahan dan pengawasan yang dilaksanakan oleh setiap laboratorium klinik secara terus-menerus, menggunakan serum kontrol agar diperoleh hasil pemeriksaan yang tepat. Evaluasi pemeriksaan serum control pada pelaksanaan

pemantapan mutu internal dapat dilakukan dengan prosedur grafik Jennings dan aturan Westgard. Sedangkan Pemantapan mutu eksternal adalah kegiatan pemantapan mutu yang diselenggarakan secara periodik oleh pihak lain di luar laboratorium yang bersangkutan untuk memantau dan menilai penampilan suatu laboratorium di bidang pemeriksaan tertentu. Proses pemantapan mutu internal dilaksanakan oleh pihak laboratorium sendiri, sedangkan, penyelenggaraan PME dilaksanakan oleh pihak pemerintah, swasta atau internasional dan diikuti oleh semua laboratorium, baik milik pemerintah maupun swasta dan dikaitkan dengan akreditasi laboratorium kesehatan serta perizinan laboratorium kesehatan sesuai dengan PERMENKES Nomor 298/Menkes/SK/III/2008. (Siregar dkk, 2018). Pemantapan mutu internal dilakukan setiap hari dengan serum control, hal ini bertujuan untuk menilai presisi dari hasil pemeriksaan laboratorium tersebut, sedangkan pemantapan mutu eksternal dilakukan dua kali selama satu tahun dengan serum *control* komersial yang memiliki level yang berbeda yang nilainya tidak diketahui oleh laboratorium peserta. Hasil dari pemeriksaan tersebut berupa kriteria yang diperoleh dari perhitungan *Variance indeks score* atau biasa disebut dengan “VIS” nilai VIS diperoleh dari nilai peserta dibandingkan dengan nilai target lalu dibandingkan lagi dengan CCV. CCV merupakan skala atau satuan yang menjadi patokan untuk menentukan sejauh mana hasil pemeriksaan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Satuan CCV ini telah ditetapkan oleh WHO untuk masing masing parameter pemeriksaan. Pemantapan mutu eksternal dilakukan untuk menilai akurasi dari hasil pemeriksaan yang dikeluarkan oleh laboratorium.

Pemeriksaan di laboratorium tentunya tidak luput dari kesalahan, baik kesalahan random maupun kesalahan sistematik, oleh karena itu dibutuhkan proses pemantapan

mutu agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan tersebut. Pemeriksaan laboratorium Setiap puskesmas memiliki tingkat mutu berbeda-beda sehingga perlu dilaksanakannya pemantapan mutu eksternal yaitu pemantapan mutu antar puskesmas agar dapat mengetahui seberapa baik kualitas pemeriksaan laboratorium yang dikeluarkan apakah sudah akurat atau belum dan apakah kesalahan sistematis yang terjadi sudah dapat diminimalisir serta pelaksanaan pemantapan mutu internal pada masing-masing puskesmas untuk menjamin mutu pemeriksaan dan menghasilkan hasil pemeriksaan yang presisi. Khususnya pada laboratorium puskesmas di Kabupaten Gresik proses pemantapan mutu eksternal untuk bidang kimia klinik belum pernah dilaksanakan dikarenakan tidak adanya anggaran untuk pelaksanaan Pemantapan Mutu Eksternal bidang kimia klinik oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik hasil mutu pemeriksaan serta dikaitkan dengan pelaksanaan pemantapan mutu internal di laboratorium puskesmas di berbagai wilayah Kabupaten Gresik khususnya pada bidang kimia klinik parameter kolesterol dan asam urat yang berkaitan langsung dengan pemantauan pada pasien penyakit kardiovaskuler dan radang sendi maupun dalam tindakan skrining pada tahap pemeriksaan untuk tindakan preventif masyarakat sekitar agar masyarakat sekitar mengetahui tentang keadaan kadar berbagai cairan dalam tubuhnya dengan akurat dan mendapat terapi yang tepat serta masyarakat dapat mengerti tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi antara pelaksanaan pemantapan mutu internal terhadap hasil pemantapan mutu eksternal bidang kimia klinik parameter kolesterol dan asam urat di laboratorium puskesmas wilayah Kabupaten Gresik?

1.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini memeriksa serum control untuk pemeriksaan parameter kolesterol dan asam urat di puskesmas wilayah Kabupaten Gresik
2. Parameter yang diperiksa yaitu kolesterol dan asam urat
3. Faktor yang mempengaruhi hasil pemantapan mutu eksternal yang diteliti adalah pelaksanaan pemantapan mutu internal laboratorium puskesmas yang dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun
4. Laboratorium yang dipilih yaitu laboratorium puskesmas di wilayah Kabupaten Gresik berjumlah 15 Puskesmas

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan umum

Mengetahui korelasi antara pelaksanaan pemantapan mutu internal terhadap hasil pemantapan mutu eksternal yang berupa nilai *variance indeks score* bidang kimia klinik parameter kolesterol dan asam urat di laboratorium puskesmas wilayah Kabupaten Gresik

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pelaksanaan pemantapan mutu internal parameter kolesterol dan asam urat di Laboratorium Puskesmas Wilayah Kabupaten Gresik
2. Menganalisis serum kontrol parameter kolesterol dan asam urat pada laboratorium puskesmas di Kabupaten Gresik sebagai peserta Pemantapan Mutu Eksternal.
3. Menganalisis hasil pemantapan mutu eksternal berdasarkan kriteria penilaian yang diperoleh dari hasil variasi indeks skor (VIS) pada parameter kolesterol
4. Menganalisis hasil pemantapan mutu eksternal berdasarkan kriteria penilaian yang diperoleh dari hasil variasi indeks skor (VIS) pada parameter asam urat

5. Menganalisis korelasi antara pelaksanaan program pemantapan mutu internal terhadap hasil pemantapan mutu eksternal yang berupa *variance indeks score* pada bidang kimia klinik parameter kolesterol dan asam urat di laboratorium puskesmas wilayah Kabupaten Gresik.

1.5. Manfaat

1. Bagi Penulis

Dapat mengetahui dan mengaitkan antara teori dan praktek mengenai pemantapan mutu eksternal laboratorium serta pelaksanaan pemantapan mutu internal laboratorium.

2. Bagi pembaca

Dapat dijadikan wawasan tambahan tentang pemantapan mutu serta dapat mengetahui terjaminnya mutu laboratorium pada pemeriksaan parameter kadar kolesterol dan asam urat di laboratorium puskesmas wilayah Kabupaten Gresik.